

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia menjadi sorotan publik saat ini. Berbagai jenis kriminalitas dapat ditemukan di lapangan mulai dari perampokan, pencurian, pemerasan, pembunuhan, pemerkosaan, pencopetan, penganiayaan dan segala perilaku yang mengandung unsur pemaksaan atau kekerasan terhadap fisik pada korbannya. Kriminalitas berasal dari kata “*Crime*” yang berarti kejahatan. Banyak pendapat yang berusaha memberikan penjelasan tentang kriminalitas secara yuridis yang artinya segala perilaku manusia yang dapat dipidana dan diatur dalam hukum pidana.

Tindak kejahatan merupakan permasalahan sosial yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat merasa resah karena kerugian yang ditanggungnya. Kejahatan dapat diartikan sebagai tindakan yang berlawanan dengan kaidah hukum dan perundang-undangan. Dalam unsur ruang yang terdiri dari manusia, lingkungan dan aktivitas, kejahatan termasuk dalam unsur aktivitas. Sebagai bagian dari sistem ruang, kejahatan berpengaruh dan dipengaruhi oleh unsur ruang lainnya. Kajian terkait tindak kejahatan dan desain lingkungan pertama kali dikemukakan pada tahun 1960-an oleh Elizabeth Wood, kemudian disusul oleh Jane Jacobs yang tertuang dalam bukunya “*The Death and Life of American Cities.*”

Dalam bukunya, Jacobs mengungkapkan bahwa konsep perancangan kota yang dirancang oleh penata kota telah memberikan dampak terhadap lemahnya pengawasan lingkungan dari masyarakat setempat. Pengawasan lingkungan yang lemah inilah, diduga menjadi penyebab peluang timbulnya kejahatan di lingkungan perumahan. Setidaknya ada tiga hal yang diperlukan dalam mewujudkan keamanan dalam lingkungan yaitu memiliki batasan yang jelas antara ruang lrimin dan pribadi, jenis fungsi kawasan, dan besarnya angka pendestrian yang menggunakan jalur pejalan kaki (Jacobs, 1961). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jacobs, terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah mengeluarkan konsep-

konsep untuk mengatasi tindak kejahatan pada lingkungan, salah satunya yaitu *defensible space*.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin pesat berdampak pada ketimpangan di berbagai wilayah, terutama di Indonesia yang menyebabkan berbagai tindak kejahatan. Berdasarkan statistika 2riminal tahun 2019, dalam jangka waktu 2016–2018 jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia cenderung fluktuatif. Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan (*crime total*) pada tahun 2016 sebanyak 357.197 kejadian, menurun menjadi sebanyak 336.652 kejadian pada tahun 2017 dan menurun pada tahun 2018 menjadi 294.281 kejadian.

Sumatera Selatan memiliki tingkat risiko terkena kejahatan (*crime rate*) sebanyak 164 kasus akan tetapi berdasarkan total jumlah kejahatan (*crime total*) Sumatera Selatan masuk dalam 10 besar dengan jumlah kejahatan yang dilaporkan yaitu 13.558 kasus (Statistik 2riminal, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa Sumatera Selatan masih cukup tinggi tingkat kriminalitasnya. Palembang sebagai ibu kota dari Sumatera Selatan pada tahun 2013-2016 terdapat tindak pidana sebanyak 24.857 kasus. Jumlah kejadian kejahatan terhadap nyawa terbesar adalah Polda Sumatera Selatan sebanyak 111 kejadian (Statistik Kriminalitas, 2019). Berdasarkan data tersebut, Kota Palembang diharapkan dapat meningkatkan keamanan, dikarenakan Kota Palembang merupakan kota yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Hal tersebut dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan kota.

Salah satu kawasan yang terkenal dengan tindak kejahatan adalah Kampung Macan Lindungan. Kampung Macan Lindungan merupakan kampung di pinggiran Kota Palembang posisinya berdekatan dengan Jalan Soekarno-Hatta yang fungsinya sebagai jalan arteri. Dan akses keluar masuk yang banyak serta bercabang hingga memudahkan setiap orang untuk mengakses wilayah tersebut selain itu karena wilayah ini merupakan daerah pinggiran. Hal ini membuat angka kejahatan di Macan Lindungan cukup tinggi, melansir dari news.detik.com, Macan Lindungan telah menjadi daerah rawan pemalak dan pemerasan, sehingga banyak sopir yang meminta pantau komunitas saat lewat jalur tersebut. Selain itu, Anggota Polsek Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan, Aiptu Eko ditikam saat

memergoki pemalak sopir truk di Simpang 4 Macan Lindungan. Dan menurut Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Sumsel Kombes Yustan lewat Kasubdit Jatanras Kopol Suryadi menyebut Simpang 4 Macan Lindungan sebagai daerah rawan, terutama bagi sopir truk (Siregar, R.A, 2019).

Berdasarkan data Polsek Ilir Barat I Palembang jumlah kejahatan yang terjadi di Macan Lindungan dari tahun 2018-2020 berjumlah 177 kasus yang terbagi dalam beberapa jenis kejahatan yaitu pencurian, curanmor, curas, curat, pembunuhan, pengeroyokan, penganiayaan, pengancaman, penggelapan, pelecahan seksual, dsb. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tindak kejahatan yang terjadi di Macan Lindungan cukup tinggi, oleh sebab itu diperlukan kajian untuk melihat tingkat kerentanan terhadap perilaku tindak kejahatan di Kampung Macan Lindungan dengan menggunakan analisis konsep *defensible space*.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah analisis kerentanan ruang di Kampung Macan Lindungan terhadap perilaku tindak kejahatan. Tindak kejahatan yang semakin meningkat tidak terlepas dari penataan ruang. Penataan ruang di Kampung Macan Lindungan yang semakin padat tanpa disadari memicu terjadinya tindak kejahatan.

Oleh sebab itu penataan ruang merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi tindak kejahatan yang ada. Secara garis besar *defensible space* merupakan sebuah mekanisme pencegahan tindakan kriminal yang dilakukan melalui kontrol sosial informal. Sehingga menuntut partisipasi masyarakat dalam mengamankan diri dan lingkungannya. Namun, desain lingkungan tertentu yang dapat menyebabkan berkurangnya kesempatan-kesempatan tindak kejahatan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung pencegahan akan tindak kriminalitas tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka dapat dirumuskan suatu pertanyaan (*Research Question*): *Bagaimana kerentanan ruang di Kampung Macan Lindungan berdasarkan potensi perilaku tindak kejahatan?*

1.3 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dan sasaran dalam penulisan dari penelitian ini yaitu :

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kerentanan ruang ditinjau dari perilaku tindak kejahatan di Kampung Macan Lindungan.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang dilakukan dalam mencapai tujuan diatas adalah :

1. Menganalisis komponen *defensible space* di Kampung Macan Lindungan.
2. Menganalisis kesesuaian komponen *defensible space* dengan kondisi eksisting di Kampung Macan Lindungan.
3. Menganalisis tingkat kerentanan ruang ditinjau dari perilaku tindak kejahatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk mengetahui apakah komponen *defensible space* dapat menjadi faktor untuk mengawasi lingkungan sekitar dari perilaku tindak kejahatan di Kampung Macan Lindungan, selain itu penelitian ini juga berfungsi untuk mengetahui tingkat kerentanan ruang terhadap perilaku tindak kejahatan di Kampung Macan Lindungan, sehingga nantinya dapat memberikan masukan dan rekomendasi kepada pemerintah baik lurah ataupun pembantu pemerintah yaitu Ketua RW dan RT serta aparat keamanan sebagai upaya penanganan kejahatan.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penyusunan penelitian ini adalah ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang dibahas dalam laporan ini meliputi Kampung Macan Lindungan yang berada di Kelurahan Bukit Baru, Kecamatan Ilir Barat I. Kampung Macan Lindungan memiliki total luas kawasan 35,39 Ha. Berdasarkan

catatan detik.com, Macan Lindungan termasuk daerah rawan kejahatan yang dikenal dengan sarang preman. Pasalnya kasus pemalakan, curanmor sering terjadi di kawasan ini. Pemalakan dan pencurian di Macan Lindungan telah terjadi beberapa kali. Tidak hanya memalak namun juga merusak kendaraan korban yang sedang melintas bahkan sampai melukai korbannya dengan senjata tajam. Kampung Macan Lindungan terdiri dari 1 RW dan 10 RT, adapun batas wilayah Macan Lindungan yaitu :

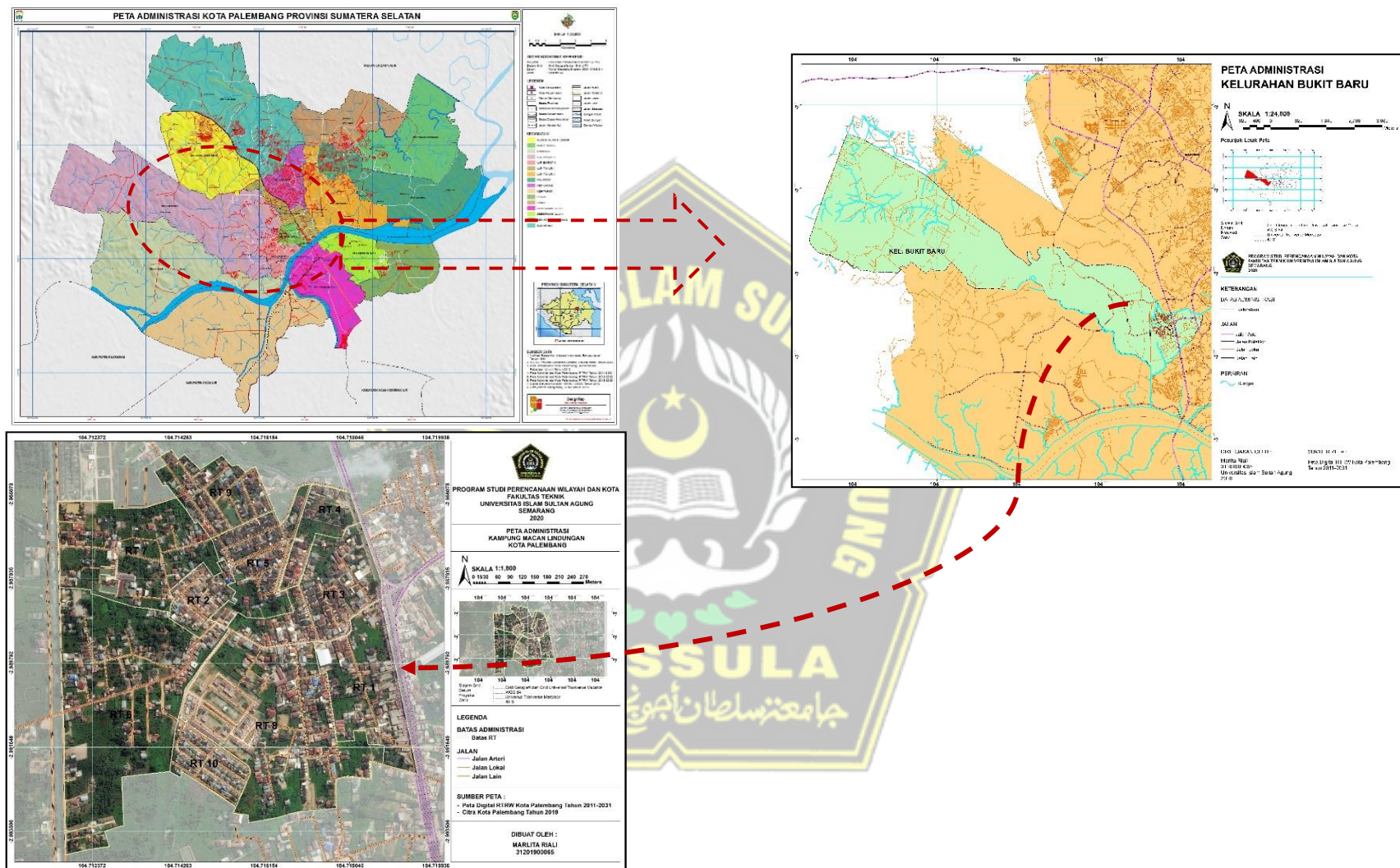
- Sebelah Utara : Perumahan Kopti
- Sebelah Selatan : *Griya Sejahtera Residence*
- Sebelah Barat : Jembatan Kuning
- Sebelah Timur : Simpang Empat Macan Lindungan

Peta administrasi Kampung Macan Lindungan dapat dilihat pada gambar 1.1.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Materi yang dikaji dalam studi ini adalah membahas kerentanan ruang terhadap tindak kejahatan studi kasus Kampung Macan Lindungan. Adapun ruang lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah meliputi :

1. Analisis komponen *defensible space* di Kampung Macan Lindungan.
Pada analisis ini membahas komponen/unsur dari konsep *defensible space* yang meliputi *territoriality*, *natural surveillance*, *image* dan *milieu*.
2. Analisis kesesuaian komponen *defensible space* dengan kondisi eksisting di Kampung Macan Lindungan.
Pada analisis ini membahas kesesuaian unsur-unsur *defensible space* dengan kondisi eksisting yang meliputi pagar/portal, penerangan jalan, pos keamanan, ruang terbuka, tugu/gerbang, fasilitas umum, dll.
3. Analisis tingkat kerentanan ruang ditinjau dari perilaku tindak kejahatan.
Pada analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat kerentanan ruang yang ditinjau dari perilaku tindak kejahatan dengan menggunakan analisis skoring berdasarkan faktor komponen *defensible space*



Gambar 1.1

Peta Administrasi Ruang Lingkup Wilayah

Sumber : Peta RTRW Kota Palembang Tahun 2011-2031 & Hasil Analisis, 2020

1.6 Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian yang dijadikan sebagai acuan materi dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi & Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	1. Alfi Zulfa Nooraida 2. Sumaryoto 3. Suparno	Penerapan Prinsip <i>Defensible Space</i> Pada Strategi Perancangan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Di Kutoarjo	Kutoarjo 2018	Sebagai strategi desain bangunan LPKA untuk menciptakan ruang yang menurunkan kenakalan/kejahatan pada anak didik LPKA	Analisis kualitatif	Perancangan LPKA Kelas I di Kutoarjo didasarkan 4 prinsip <i>defensible space</i> , didapatkan sebagai berikut : a. Tapak berada di lingkungan bangunan pendidikan sebagai pengawasan alami b. Pemberian pembatas zona tidak masif seperti pagar jarring besi agar memudahkan pengawasan c. Bentuk massa berbentuk U dimodifikasi agar lebih memudahkan pengawasan d. Tatanan ruang mengelilingi ruang komunal sebagai pengawasan alami e. Tampilan bangunan dibuat seperti bangunan pendidikan secara umum karena tapak berada dilingkungan bangunan pendidikan f. Struktur & material bangunan digunakan yg umum pada bangunan sekitar agar memberikan kesan bangunan pendidikan g. Pemilihan vegetasi tidak mengganggu pengawasan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi & Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						<p>h. Penggunaan utilitas kawasan membantu pengawasan, seperti CCTV dan menara jaga</p> <p>i. Pemberian sekat di setiap tempat tidur anak didik LPKA sebagai pembatas teritorial pribadi</p>
2	1. Hastin Hapsari 2. Djoko Suwandono	Studi Adaptasi Teori <i>Defensible Space</i> Pada Kawasan Kampus Universitas Diponegoro Tembalang	Kampus Undip Tembalang, 2016	Untuk mengetahui adaptasi teori <i>defensible space</i> untuk meminimalisir tindak kejahatan pencurian dalam kawasan kampus Universitas Diponegoro, Tembalang.	Metode kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan hasil penelitian, diketahui secara umum kondisi kawasan Kampus Universitas Diponegoro Tembalang telah memenuhi kriteria keamanan berdasarkan komponen-komponen <i>defensible space</i> dengan kriteria cukup cocok.
3	Dadang Sudiadi	DEFENSIBLE SPACE : Operasionalisasi Model Pencegahan Kejahatan Secara Kolektif di Perumahan*	Kompleks Pesona Depok I, 2003	Untuk mengoperasionalkan konsep <i>Defensible Space</i> . Pengoperasionalan konsep ini dilakukan dengan memahami terlebih dahulu definisi konsep <i>defensible space</i> dan definisi dari keempat kategori utama.	Metode kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <i>Defensible space</i> merupakan salah satu model pencegahan kejahatan dengan pendekatan situasional (<i>Situational Crime Prevention</i>) yang lebih mementingkan intervensi terhadap kesempatan yang tersedia untuk dilakukannya kejahatan.
4	Ariq Amrizal Haqy	Penerapan Konsep <i>Defensibel Space</i> Pada Hunian Vertikal	Kelurahan Dukuh Pakis, Surabaya, 2017	untuk menciptakan hunian vertikal yang layak dan memenuhi standar bagi penghuninya. Menciptakan lingkungan yang dapat mereduksi kesempatan terjadinya tindakan kriminal.	Metode kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Penyediaan fasilitas umum didalam area hunian tidak hanya memudahkan penghuni dalam beraktifitas, namun juga mengundang masyarakat luar untuk menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Tanpa khawatir privasi penghuni terganggu, maka pengaturan zoning akan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi & Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						menciptakan batas antara ruang publik dan ruang privat pada persepsi masyarakat luar.
5	Yuni Fitriani	<i>Defensible Space</i> Pada Rumah Susun di Bagusrangin, Bandung	Rumah Susun di Bagusrangin, Bandung, 2016	Menyediakan solusi atas keterbatasan hunian akibat kepadatan penduduk berupa rumah susun yang diperuntukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, menyediakan bangunan hunian yang layak dan memenuhi standar, membuat bangunan hunian yang memiliki sistem pertahanan yang baik terhadap kriminalitas melalui pendekatan kualitatif dengan penerapan tematik <i>Defensible Space</i> yang dikemukakan oleh Oscar Newman.	Analisis kuantitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan rumah susun ini juga dirancang dengan penerapan konsep <i>Defensible Space</i> milik Oscar Newman dengan lebih menekankan garis properti dan membedakan bentuk ruang berdasarkan sifat (privat, semi publik, dan publik). Tidak hanya penekanan garis properti yang dilakukan, untuk mencapai konsep pertahanan yang diinginkan bangunan juga dilengkapi elemen-elemen lingkungan yang memberi kesan penjagaan seperti pos jaga, portal, dsb. Serta menyediakan area pengamatan alami bagi penghuni untuk dapat mengawasi lingkungan huniannya secara langsung agar dapat memberikan keamanan khususnya pada kriminalitas sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penghuni serta dapat memberikan rasa aman dan nyaman tinggal di hunian tersebut.

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dari tabel keaslian penelitian diatas, dapat diketahui bahwa komponen *defensible space* merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam mengatasi masalah kejahatan. Unsur ruang mencakup atas manusia, lingkungan dan aktivitas, jika dikaitkan maka kejahatan termasuk dalam unsur aktivitas. Sebagai bagian dari sistem ruang kejahatan dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh unsur ruang lainnya. Dan bagian yang paling mendasar yaitu sering terlewat dari analisis kejahatan selain pelaku, korban, motif dan modus operasi adalah kondisi yang berpotensi terjadinya kejahatan. Aspek terbesar yang berpotensi untuk memungkinkan terjadinya kejahatan adalah faktor spasial.¹

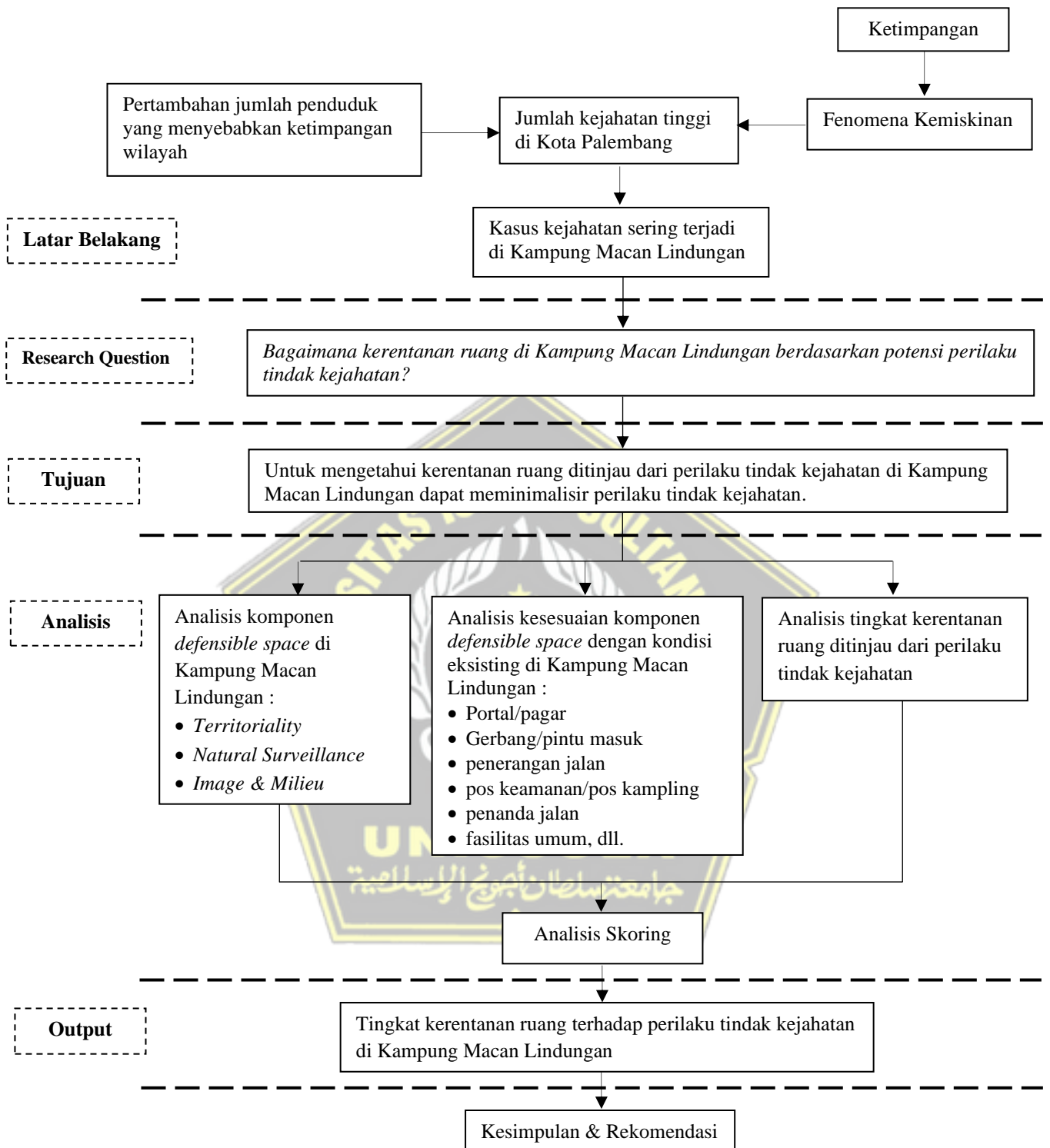
Beberapa negara maju terdapat pihak keamanan dan perencana kota yang bekerjasama untuk mengimplementasikan konsep yang disebut dengan *defensible space*, secara umum dapat diartikan sebagai ruang yang mampu berperan dalam upaya pengamanan lingkungan. Dalam penelitian ini, parameter yang digunakan dalam membahas penataan ruang terhadap perilaku tindak kejahatan di Kampung Macan Lindungan adalah komponen konsep *defensible space* yang terdiri dari *territoriality*, *natural surveillance*, *image*, dan *milieu*. Adapun variabel yang digunakan untuk mengetahui kerentanan ruang terhadap perilaku tindak kejahatan yaitu pagar, portal, gerbang/tugu, sungai, penerangan jalan, pos keamanan, penanggung jawab keamanan, fasilitas umum, dll.

Kapabilitas ruang untuk mengamankan yang ditunjukkan dengan prinsip-prinsip tersebut dapat disederhanakan dengan istilah defensibilitas ruang. Jadi, apabila didasarkan dari parameter konsep *defensible space*, kita dapat mengevaluasi perumahan, desa dan lingkungan mempunyai pengawasan akses alami yang tinggi dan baik, serta penetapan teritorial yang kuat, maka tempat kita tinggal dapat disebut memiliki defensibilitas ruang yang tinggi, dan oleh karenanya dapat disebut sebagai *defensible space*.²

¹ <https://steemit.com/writing/@rikiputra/defensible-space-mengurangi-kejahatan-melalui-penataan-ruang-2017105t691707z>

² *Ibid.* Hal, 11

1.7 Kerangka Pikir



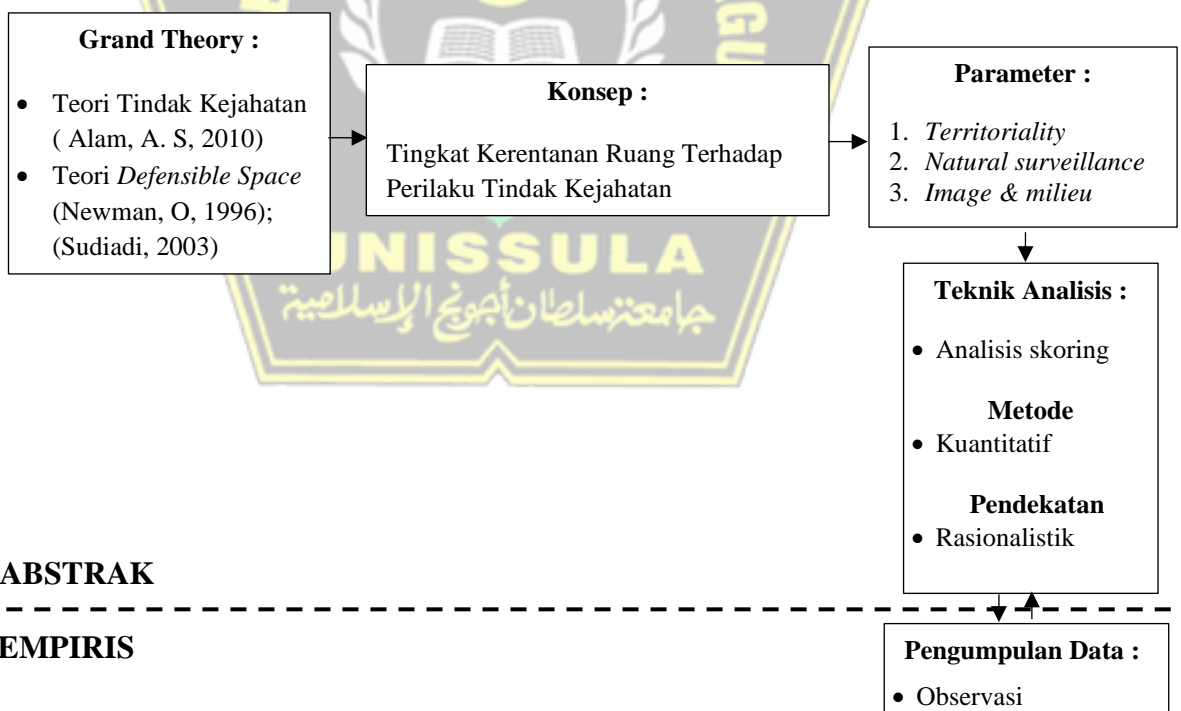
Sumber : Hasil Analisis, 2020

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam laporan yang berjudul “Analisis Kerentanan Ruang Terhadap Perilaku Tindak Kejahatan Di Kampung Macan Lindungan, Kelurahan Bukit Baru, Kecamatan Iilir Barat I, Kota Palembang” adalah metode deduktif yang dijelaskan melalui deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan secara rasionalistik. Metode deduktif adalah penelitian yang mempunyai sifat umum menjadi khusus, artinya penelitian ini berawal dari hal-hal yang umum atau teori menuju pada hal-hal yang khusus atau kenyataan. Teori yang sudah didapatkan kemudian diteliti untuk membuktikan teori yang sudah ada dengan kondisi yang ada di lapangan.

Metode deskriptif merupakan tahapan yang digunakan untuk menganalisis data non numerik atau data-data yang bentuk angka dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu analisis yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat kerentanan ruang terhadap perilaku tindak kejahatan di Kampung Macan Lindungan.



Gambar 1.2

Diagram Metodologi Penelitian

Sumber : Hasil Analisis, 2020

1.8.2 Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian perlu dilakukan agar kegiatan penelitian “*Analisis Kerentanan Ruang Terhadap Perilaku Tindak Kejahatan Di Kampung Macan Lindungan, Kelurahan Bukit Baru, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang*” ini dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan :

1.8.2.1 Tahap Persiapan

Tahapan persiapan perlu dilakukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan awal dalam penyusunan penelitian. Untuk mendukung kegiatan penelitian, maka diperlukan tahapan persiapan dengan tujuan agar bisa mendapatkan data-data yang akurat di wilayah studi. Tahap persiapan dalam penelitian ini adalah membahas tentang kerentanan ruang untuk mengurangi perilaku tindak kejahatan. Adapun tahapan persiapan dalam metodologi penelitian antara lain :

1. Memilih dan merumuskan masalah, tujuan dan sasaran

Memilih dan merumuskan permasalahan merupakan salah satu langkah awal untuk melakukan penelitian “*Analisis Kerentanan Ruang Terhadap Perilaku Tindak Kejahatan Di Kampung Macan Lindungan, Kelurahan Bukit Baru, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang*”.

2. Studi pendahuluan

Penentuan wilayah studi di Kampung Macan Lindungan, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, karena wilayah tersebut termasuk daerah rawan kejahatan yang dikenal dengan sarang preman. Pasalnya kasus pemalakan, curanmor sering terjadi di kawasan ini. Pemalakan dan pencurian di Macan Lindungan telah terjadi beberapa kali. Tidak hanya memalak namun juga merusak kendaraan korban yang sedang melintas bahkan sampai melukai korbannya dengan senjata tajam.

3. Merumuskan kerangka dasar

Kerangka dasar dalam penelitian ini adalah tujuan, rumusan masalah dan kerangka pikir yang menjadi dasar dalam penulisan laporan.

4. Mengkaji literatur dan pengumpulan penelitian pustaka

Kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan strategi penataan ruang untuk melihat kerentanan ruang perilaku tindak kejahatan. Penelitian

pustaka diharapkan dapat mempermudah penyusunan metodologi serta pemahaman mengenai masalah yang diambil.

5. Memilih pendekatan, dan variabel

Pada tahap metodologi penelitian dilakukan dengan dengan memilih pendekatan dan variabel. Dalam penelitian yang berjudul *Analisis Kerentanan Ruang Terhadap Perilaku Tindak Kejahatan Di Kampung Macan Lindungan, Kelurahan Bukit Baru, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang*”, pendekatan yang digunakan yaitu metode deduktif yang dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan menggunakan pendekatan rasionalistik. Parameter dan variabel yang digunakan yaitu: komponen *defensible space*.

6. Inventarisasi data

Data-data yang dibutuhkan terkait lokasi studi yang berupa kajian data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder data yang diperoleh melalui literatur atau dinas/badan/instansi yang terkait yang berupa data-data yang akan diolah, informasi dan peraturan perundang-undangan.

7. Penyusunan teknis pelaksanaan survei

Tahap persiapan yang terakhir adalah penyusunan teknis pelaksanaan survei yang meliputi pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, penyusunan rancangan pelaksanaan, observasi dan format daftar pertanyaan.

1.8.2.2 Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015). Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2015) terbagi dari tiga cara pengumpulan data yang terdiri dari pengumpulan data, yaitu observasi, kuesioner dan telaah dokumen, tergantung kebutuhan data yang diinginkan. Sumber pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2015) terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan pengumpulan data yang dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Data Primer

- a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan mendatangi langsung obyek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan suatu gambaran dan aktivitas yang ada di obyek penelitian. Observasi dalam kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting yang ada di Kampung Macan Lindungan. Kegiatan observasi dalam penelitian ini juga melihat kondisi penggunaan lahan eksisting dan penataan ruang eksisting/komponen *defensible space* yang berfungsi sebagai alat analisis. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan dan mengamati keadaan di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti dilapangan. Adapun data sekunder yang didapatkan untuk mendukung penelitian ini dapat diperoleh dari Internet, Buku Literatur, BPS, Kantor Kelurahan Bukit Baru, dan Polsek yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

A. Analisis Uji Keabsahan Data

Data pada penelitian memiliki tingkat kepentingan yang tinggi, karena data tersebut dapat memberikan gambaran dari variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pengujian instrumen observasi yang menjadi data pendukung. Instrumen dikatakan baik sebagai alat ukur apabila memiliki karakter yang valid dan reliabel. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1. Uji Validitas**

Pengujian validitas digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penelitian dapat mencerminkan isi sesuai dengan hal dan sifat yang diukur. Validitas adalah suatu ukuran yang dapat memperlihatkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid akan memiliki tingkat kesahihan yang tinggi, sedangkan instrumen yang tidak valid memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan

melakukan croscek lapangan, dengan cara membandingkan apa yang ada dalam teori dengan kondisi lapangan dan informan dengan maksud agar data yang diperoleh data dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari teori saja namun juga didukung oleh kondisi lapangan dan juga sumber lainnya. Selain itu menggunakan instrumen penelitian yang lebih dulu dilakukan sebagai acuan dari teori yang digunakan sebagai variabel sehingga data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori yang ada.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang memiliki arti sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan oleh audit independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Dari menentukan parameter yang digunakan untuk melakukan analisis skoring yang didasarkan pada teori dan disesuaikan dengan kondisi lapangan yang ada, proses dari pengumpulan data yang menggunakan data primer dan sekunder berupa data observasi dan telaah dokumen, dan dalam melakukan analisis data yang telah didapatkan serta bagaimana menarik kesimpulan. Selain itu mencocokkan parameter dari teori dengan data observasi atau data pendukung lainnya.

1.8.2.3 Tahap Pengolahan dan Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan disajikan agar data tersebut disusun secara rapi dan sistematis dalam penyusunan laporan penelitian. Adapun teknik pengolahan dan penyajian data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengolahan data
 - a. *Sorting*, yaitu proses mengurutkan data berdasarkan kebutuhan informasi agar mudah dalam pengolahan selanjutnya
 - b. Analisis, yakni perhitungan data berdasarkan model analisis yang dikembangkan untuk mencapai tujuan yang dibuat.
2. Penyajian data

Data-data yang sudah diperoleh kemudian dikumpulkan dan disajikan ke dalam bentuk deskriptif, tabel, diagram/grafik, peta dan foto.

- a. Deskriptif, digunakan untuk menjabarkan data yang bersifat kualitatif.
- b. Tabel, penyajian data secara sederhana yang lebih didominasi oleh data numerik baik data asli maupun dari hasil perhitungan.
- c. Diagram/grafik, penyajian data secara lebih sederhana melalui permodelan yang lebih sistematis dari pola-pola, alur atau system tertentu.
- d. Peta, penyajian data dan informasi dengan menampilkannya dalam sketsa/bentukan keruangan kota yang terstruktur dan terukur.
- e. Foto, yaitu menampilkan gambar eksisting objek.

1.8.3 Metode dan Teknik Analisis

Dalam penelitian ini ada beberapa metode analisis yang akan diterapkan, dan untuk menunjang proses analisis dibutuhkan alat analisis yang akan membantu dalam menganalisis sebuah data yang akan diubah menjadi sebuah informasi. Metode ini mulai dilakukan setelah data-data yang diperlukan telah terkumpul dan tersusun dengan sistematis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Skoring

Analisis skoring dilakukan untuk melihat bobot komponen *defensible space* yang ada di Kampung Macan Lindungan dan menghitung tingkat kerentanan ruang ditinjau dari perilaku tindak kejahatan.

Adapun tahapan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Analisis komponen *defensible space* di Kampung Macan Lindungan

Analisis komponen *defensible space* menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang berdasarkan olah analisis data observasi. Analisis komponen *defensible space* berkaitan dengan komponen pembentuk *defensible space* yaitu *territoriality, natural surveillance, image & milieu*.

2) Analisis kesesuaian komponen *defensible space* dengan kondisi eksisting di Kampung Macan Lindungan.

Analisis ini menggunakan metode skoring yang berdasarkan olah analisis data observasi komponen *defensible space*. Analisis ini untuk mengetahui bobot komponen *defensible space* yang ada di Kampung

Macan Lindungan berdasarkan beberapa kriteria dari komponen *defensible space* yaitu :

Tabel I. 2 Parameter *Territoriality* di Macan Lindungan

Parameter	Variabel	Skor	Sumber
Pagar lingkungan	Ada mencakup keseluruhan wilayah	1	(Sudiadi, 2003) (Stephanie Mann with M.C. Blakeman, 1993) Hall dalam Sudiadi, 2003)
	Ada tidak mencakup keseluruhan wilayah	2	
	Tidak	3	
Portal lingkungan	Ada mencakup keseluruhan wilayah	1	(Sudiadi, 2003) (Stephanie Mann with M.C. Blakeman, 1993) Hall dalam Sudiadi, 2003)
	Ada tidak mencakup keseluruhan wilayah	2	
	Tidak	3	
Sungai	Ada mencakup keseluruhan wilayah	1	(Stephanie Mann with M.C. Blakeman, 1993) Hall dalam Sudiadi, 2003) & Temuan Studi
	Ada tidak mencakup keseluruhan wilayah	2	
	Tidak	3	
Hutan/Semak	Ada	1	(Stephanie Mann with M.C. Blakeman, 1993) Hall dalam Sudiadi, 2003) & Temuan Studi
	Tidak	2	
Tugu/Gerbang	Ada mencakup keseluruhan wilayah	1	(Stephanie Mann with M.C. Blakeman, 1993) Hall dalam Sudiadi, 2003) & Temuan Studi
	Ada tidak mencakup keseluruhan wilayah	2	
	Tidak	3	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel I. 3 Parameter *Natural Surveillance* di Macan Lindungan

Parameter	Variabel	Skor	Sumber
Penerangan jalan	10-15 m	1	(Ditjen Bina Marga, 1991)
	15-50 m	2	
	> 50 m	3	
Buffer Pos keamanan	< 250 m (keseluruhan wilayah)	1	(Harries, 1999) & Temuan Studi
	< 250 m (sebagian wilayah)	2	
	< 250–500 m (keseluruhan wilayah)	3	
	< 250–500 m (sebagian wilayah)	4	
	500 – 750 m (keseluruhan wilayah)	5	
	500 – 750 m (sebagian wilayah)	6	
Penataan vegetasi	Tidak melebihi tiang listik & telepon	1	(Permen PU No 5 tahun 2012)
	& tidak menutupi cahaya	2	
Patroli Petugas keamanan	Ada	1	(Nasar & Jones dalam Risno, 2017)
	Tidak	2	
CCTV	Ada	1	(Crowe & Zahm, 1994 dalam Risno, 2017)
	Tidak	2	
Parit/Selokan	Ada	1	(Clarke dalam Risno, 2017)
	Tidak	2	

Parameter	Variabel	Skor	Sumber
Ruang Terbuka/Gazebo	Ada	1	(Risno, 2017)
	Tidak	2	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel I. 4 Parameter *Image & Milieu* di Macan Lindungan

Parameter	Variabel	Skor	Sumber
Buffer Fasilitas umum	< 100 m (keseluruhan wilayah)	4	(Harries, 1999) & Temuan Studi
	< 100 m (sebagian wilayah)	3	
	> 100 m (sebagian wilayah)	2	
	> 100 m (keseluruhan wilayah)	1	
Pos keamanan	Ada mencakup keseluruhan wilayah	1	(Harries, 1999)
	Ada tidak mencakup keseluruhan	2	
	Tidak	3	
Polisi tidur	Ada	1	(Block, 1981 dalam Sudiadi, 2003)
	Tidak	2	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Parameter pos keamanan yang digunakan dalam *natural surveillance* dengan *image & milieu* memiliki jenis penilaian yang berbeda. Pada *natural surveillance* pos keamanan dinilai berdasarkan jangkauan pelayanan sedangkan dalam *image & milieu* dinilai berdasarkan ketersediaan pos keamanan, hal ini dibuat berbeda karena dalam *natural surveillance* pos keamanan dilihat berdasarkan sistem yang berfungsi sebagai agen pengawasan sedangkan *image & milieu* dilihat berdasarkan ketersediaan sarana.

3) Analisis tingkat kerentanan ruang terhadap perilaku tindak kejahatan

Analisis tingkat kerentanan ruang terhadap perilaku tindak kejahatan menggunakan metode skoring yang berdasarkan olah hasil analisis kesesuaian komponen *defensible space*.

Berdasarkan hasil skoring dari parameter penelitian diperoleh peluang jumlah skor yang terjadi antara 1-44 yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas rendah, sedang, dan tinggi.

$$\text{Tingkat Kerentanan} = \frac{\text{Total skor tertinggi} - \text{Total skor terendah}}{\text{Interval Kelas}}$$

Tabel I. 5 Klasifikasi Tingkat Kerentanan Tindak Kejahatan

No	Klasifikasi Skor	Kriteria
1	<16	Rendah
2	16-31	Sedang
3	>31	Tinggi

Sumber : Hasil Perhitungan Interval Kelas, 2020

Berdasarkan perhitungan tingkat kerentanan didapatkan jarak antar kelas adalah 16 maka didapatkan klasifikasi skor untuk kriteria kelas rendah yaitu <16, 16-31 kelas sedang, dan >31 kelas tinggi.

Untuk melihat tingkat kerentanan komponen *defensible space* maka dilakukan pembobotan per parameter pada masing-masing komponen. Berdasarkan pembobotan parameter dari masing-masing komponen diperoleh peluang jumlah skor pada *territoriality* antara 1-14, *natural surveillance* 1-19, dan *image&milieu* 1-9 yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas rendah, sedang, dan tinggi.

$$\text{Tingkat Kerentanan} = \frac{\text{Total skor tertinggi} - \text{Total skor terendah}}{\text{Interval Kelas}}$$

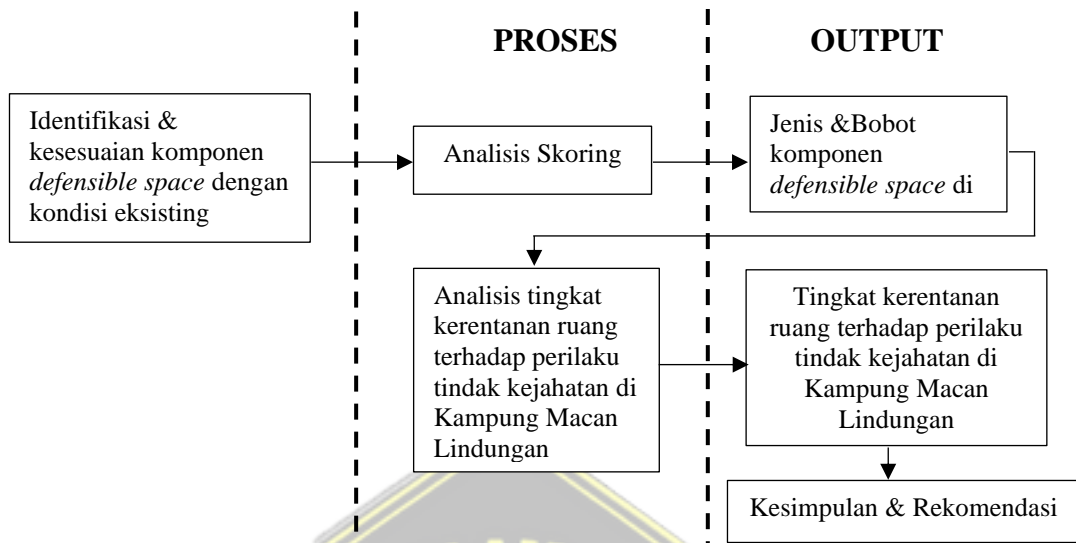
Tabel I. 6 Klasifikasi Tingkat Kerentanan Berdasarkan Analisis Flag

No	Klasifikasi Skor			Batas Persentase	Kriteria
	<i>Territoriality</i>	<i>Natural Surveillance</i>	<i>Image&Milieu</i>		
1	<5	<7	<3	<33%	Rendah
2	5-9	7-13	3-6	33%-70%	Sedang
3	>9	>13	>6	>70%	Tinggi

Sumber : Hasil Perhitungan Interval Kelas, 2020

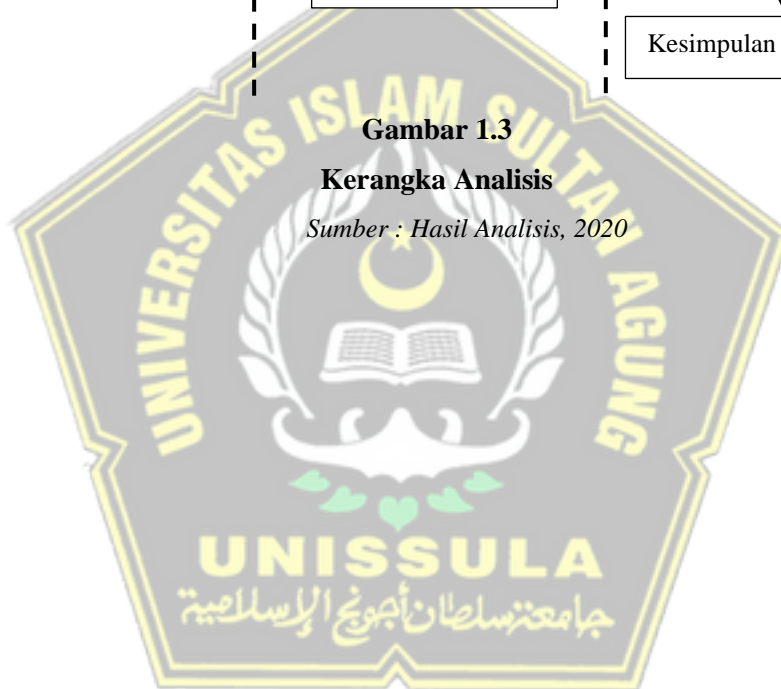
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor kurang dari 5 pada komponen *territoriality* berarti menunjukkan kriteria kerentanan rendah jika dimiliki oleh rt tersebut. Skor dengan klasifikasi 5-9 menunjukkan kerentanan sedang dan skor lebih dari 9 menunjukkan kerentanan tinggi. Pada komponen *natural surveillance* klasifikasi dengan kerentanan rendah memiliki skor kurang dari 7, kerentanan sedang dengan skor 7-13 dan kerentanan tinggi memiliki skor lebih dari 13. Sedangkan pada komponen *image* dan *milieu*, skor yang menunjukkan angka kurang dari 3 adalah kerentanan rendah, 3-6 memiliki kerentanan sedang dan skor lebih dari 6 adalah kerentanan tinggi. Atau dengan kata lain apabila parameter memiliki nilai persentase dengan batas kurang dari 33% artinya memiliki tingkat kerentanan rendah, persentase 33%-70% menunjukkan kerentanan sedang, dan dengan nilai persentase lebih dari 70% yang berarti tingkat kerentanan tinggi. Kriteria ini digunakan untuk menyimpulkan tingkat kerentanan per komponen pada masing-masing rt.

1.8.4 Kerangka Analisis



Gambar 1.3
Kerangka Analisis

Sumber : Hasil Analisis, 2020



1.9 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini mencakup mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup (wilayah dan materi), keaslian penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan tugas akhir.

BAB 2 KAJIAN TEORI KERENTANAN RUANG TERHADAP PERILAKU TINDAK KEJAHATAN

Kajian teori merupakan review terhadap teori/konsep yang terdapat dalam literatur tertentu yang relevan, yang ada kaitannya dengan tema tugas akhir. Bab ini mencakup landasan-landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB 3 KONDISI EKSTING KAMPUNG MACAN LINDUNGAN, KELURAHAN BUKIT BARU, KECAMATAN ILIR BARATI, KOTA PALEMBANG

Bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah studi terkait penelitian yaitu Kampung Macan Lindungan Kota Palembang.

BAB 4 ANALISIS KERENTANAN RUANG TERHADAP PERILAKU TINDAK KEJAHATAN DI KAMPUNG MACAN LINDUNGAN

Bab ini berisi tentang analisis kerentanan ruang terhadap perilaku tindak kejahatan, yang akan menggunakan komponen *defensible space* sebagai alat analisisnya. Di Kampung Macan Lindungan akan dilihat kesesuaian komponen *defensible space* sehingga akan didapatkan jumlah skoring dari komponen tersebut.

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi yang didapatkan dari hasil analisis kerentanan ruang terhadap perilaku tindak kejahatan di Kampung Macan Lindungan.